

# **TINJAUAN PSIKOLOGI TENTANG PEMBELAJARAN**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Sekarang timbul pertanyaan apakah belajar itu sebenarnya? Samakah belajar dengan latihan, dengan menghafal, dengan mengumpulkan fakta, dan studi? Tentu saja terhadap pertanyaan tersebut banyak pendapat yang mungkin satu sama lain berbeda.

Misalnya ada yang berpendapat bahwa belajar merupakan suatu kegiatan menghafal sejumlah fakta-fakta. Sejalan dengan pendapat ini, maka seorang yang telah belajar akan ditandai dengan banyaknya fakta-fakta yang dapat dihafalkan. Guru yang berpendapat demikian akan merasa puas jika siswa-siswa telah sanggup menghafal sejumlah fakta diluar kepala, pendapat lain mengatakan bahwa belajar adalah sama saja dengan latihan, sehingga hasil belajar akan tampak dalam ketrampilan-ketrampilan terutama sebagai hasil latihan. Untuk banyak memperoleh kemajuan, seseorang harus dilatih dalam berbagai aspek tingkah laku sehingga diperoleh suatu pola tingkah laku yang otomatis. Misalnya agar seseorang siswa mahir dalam matematika, maka ia harus banyak dilatih mengerjakan soal-soal latihan. Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan – tindakannya yang berhubungan dengan belajar, dan setiap orang yang mempunyai pandangan berbeda tentang belajar.

Berdasarkan perbedaan pandangan belajar seperti yang terurai diatas, penulis ingin membahas arti belajar dalam pandangn psikologi, bagaimana pola perubahan yang diperoleh setelah seseorang belajar, bagaimana tingkah laku mempengaruhi belajar. Jadi, hal demikianlah yang membuat penulis megambil topic **“Tinjauan Psikologi Tentang Belajar”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut :

1. Apa definisi belajar?
2. Apa saja jenis – jenis belajar?
3. Apa saja teori belajar menurut ahli psikologi?

## **1.3. Tujuan Penulisan**

1. Untuk memahami definisi belajar
2. Untuk mengetahui jenis –jenis belajar
3. Untuk mengetahui teori –teori belajar oleh ahli psikologi

## **BAB II PEMBAHASAN**

### **2.1. PENGERTIAN BELAJAR**

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para psikologi termasuk ahli psikologi pendidikan.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan – perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut :

*“Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”*

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam belajar. Kalau tangan seorang anak menjadi bengkok karena patah tertabrak mobil, perubahan semacam itu tidak dapat digolongkan ke dalam keadaan mabuk, perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan dan perkembangan tidak termasuk dalam pengertian belajar.

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar :

1. Perubahan terjadi secara sadar
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
4. Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
6. Perubahan mencakup semua tingkah laku

Belajar dapat diartikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau melalui pengalaman (Withaker, 1970 : 215). Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) diubah melalui praktek dan latihan. Sedangkan menurut Grounbach mengatakan bahwa belajar akan efektif jika si belajar berinteraksi langsung dengan apa yang dipelajarinya.

Oleh sebab itu, konsep diatas jelas bahwa belajar bukanlah sekedar pengalaman, melainkan belajar adalah proses, belajar bukan proses kematangan atau maturation tetapi adalah hasil melalui kegiatan atau aktivitas belajar untuk memodifikasi perilaku manusia atau organisme. Seseorang dalam proses belajar harus memiliki set belajar atau objek belajar. Set belajar didalam proses belajar terdapat banyak alternative sebagai objek belajar atau materi yang dipelajari adalah khas. Setiap objek belajar atau set belajar itulah yang menjadi focus materi pelajaran untuk dipelajari anak. Belajar tanpa set berarti belajar tidak berguna karena tidak ada objek yang akan dipelajari anak.

## **2.2. JENIS – JENIS BELAJAR**

### **❖ Belajar bagian (part learning, fractioned learning)**

Umumnya belajar bagian dilakukan oleh seseorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif, misalnya mempelajari sajak ataupun gerakan-gerakan motoris seperti bermain silat. Dalam hal ini individu memecah seluruh materi pelajaran menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Sebagai lawan dari cara belajar bagian adalah cara belajar keseluruhan atau belajar global.

### **❖ Belajar dengan wawasan (learning by insight)**

Konsep ini diperkenalkan oleh W. Kohler, salah seorang tokoh psikologi Gestalt pada permulaan tahun 1917. Sebagai suatu konsep, wawasan (insight) ini merupakan pokok utama dalam pembicaraan psikologi belajar dan proses berpikir. Dan walaupun W. Kohler sendiri dalam menerangkan wawasan berorientasi pada data yang bersifat tingkah laku namun tidak urung wawasan ini merupakan konsep yang prinsipil ditentang oleh penganut neo-behaviorisme. Menurut Gestalt teori wawasan merupakan proses mengreorganisasikan pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk menjadi satu tingkah laku yang ada hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan. Sedangkan bagi kaum neo-behaviorism ini justru menganggap wawasan sebagai salah satu bentuk atau wujud dari asosiasi *Stimulus – Respons*. Jadi masalah bagi penganut neo-behaviorism ini justru bagaimana menerangkan reorganisasi pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk tadi menjadi satu tingkah laku yang erat hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan. G.A Miller menganjurkan behaviorism subjektif, menurut pendapatnya wawasan barangkali merupakan kreasi dari “rencana penyelesaian” (meta program) yang mengontrol rencana-rencana subordinasi lain (pola tingkah laku) yang telah terbentuk.

### **❖ Belajar diskriminatif (discriminative learning)**

Belajar diskriminatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/ stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak laku. Dengan pengertian ini maka dalam eksperimen, subyek diminta untuk berespon secara berbeda-beda terhadap stimulus yang berlainan.

❖ Belajar global/keseluruhan (global whole learning)

Disini bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhanberulang sampai pelajar menguasainya.; lawan dari belajar sebagian. Metode belajar ini sering disebut dengan metode Gestalt.

❖ Belajar incidental (incidental learning)

Konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu berarah – tujuan (intensional). Sebab dalam belajar incidental pada individu tidak ada sama sekali kehendak untuk belajar. Atas dasar ini maka untuk kepentingan penelitian, disusun perumusan operasional sebagai berikut :

“belajar disebut incidental bila tidak ada instruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu mengenai materi belajar yang akan diujikan kelak”

Dalam kehidupan sehari-hari, belajar incidental ini merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu diantara para ahli belajar incidental ini merupakan bahan pembicaraan yang sangat menarik, khususnya sebagai bentuk belajar yang bertentangan dengan belajar intensional. Dari salah satu penelitian ditemukn bahwa dalam belajar incidental (yang dibandingkan dengan belajar intensional), jumlah frekuensi materi belajar yang diperlihatkan tidak memegang peranan penting, prestasi individu, menurun dengan meningkatnya motivasi.

❖ Belajar instrumental

Pada belajar instrumental, reaksi – reaksi seseorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal. Oleh karena itu cepat atau lambatnya seseorang belajar dapat diatur dengan jalan memberikan penguat (reinforcement) atas dasar pada tingkat-tingkat kebutuhan. Dalam hal ini maka salah satu bentuk belajar instrumental yang khusus adalah “pembentukan tingkah laku”. Di sini individu diberi hadiah bila ia bertindak laku sesuai dengan tingkah laku yang dikehendaki, dan sebaliknya ia dihukum bila memperlihatkan

tingkah laku yang tidak sesuai dengan yang dikehendaki. Sehingga akhirnya akan terbentuk tingkah laku tertentu.

#### ❖ Belajar verbal

Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan. Dasar dari belajar verbal diperlihatkan dalam bentuk eksperimen klasik dari Ebbinghaus. Sifat eksperimen ini meluas dari belajar asosiatif mengenai hubungan dua kata yang tidak bermakna sampai pada belajar dengan wawasan mengenai penyelesaian persoalan yang kompleks yang harus diungkapkan secara verbal.

### 2.3. TEORI – TEORI BELAJAR

Memasuki abad ke – 19 beberapa ahli psikologi mengadakan penelitian eksperimental tentang teori-teori belajar, walaupun pada waktu itu para ahli menggunakan binatang sebagai objek penelitiannya. Penggunaan binatang sebagai objek penelitian didasarkan pada pemikiran bahwa apabila binatang yang kecerdasannya dianggap rendah dapat melakukan eksperimen teori belajar, maka sudah dapat dipastikan bahwa eksperimen itu pun dapat berlaku bahkan dapat lebih berhasil pada manusia, karena manusia lebih cerdas daripada binatang.

Di antara ahli psikologi yang menggunakan binatang sebagai objek penelitiannya adalah Thorndike (1874-1949), terkenal dengan teori belajar *Classical Conditioning*, menggunakan anjing sebagai binatang uji coba, Skinner (1904) yang terkenal dengan *teori belajar Operant Conditioning*, dengan menggunakan tikus dan burung merpati sebagai binatang uji coba.

Dari berbagai tulisan yang membahas tentang perkembangan teori belajar, secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok atau aliran meliputi :

1. Teori belajar behavioristic
2. Teori belajar kognitif
3. Teori belajar humanistic
4. Teori belajar sibernetik

Keempat aliran teori belajar tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, yakni aliran behavioristic menekankan pada “hasil” daripada proses belajar; aliran kognitif menekankan pada “proses” belajar; aliran humanistic menekankan pada “isi” atau apa yang dipelajari;

aliran siberetik menekankan pada “system informasi” yang dipelajari. Kajian tentang keempat aliran tersebut akan diuraikan satu per satu sebagai berikut :

### **2.3.1. Teori Belajar Behavioristik (Tingkah Laku)**

Pandangan tentang belajar menurut aliran tingkah laku, tidak lain adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Atau dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari stimulus respons.

Ada beberapa penganut aliran behavioristic diantaranya Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, Pavlov dan Skinner, berikut adalah sebagian uraian teori belajar dari para tokoh behaviorism:

#### **a. Teori Belajar Thorndike**

Perkembangan teori behavioristic diawali oleh Thorndike yang disebut teori koneksionisme. Belajar merupakan proses pembentukan hubungan yang erat antara Stimulus (S) dengan Respon (R). Semakin erat hubungan antara S-R maka proses belajar telah berlangsung dengan baik. Dalam belajar, yang diutamakan adalah latihan-latihan. Teori ini disebut juga dengan trial and error, dalam teori ini anak dibimbing dan diarahkan untuk mencoba berbagai cara dan usaha untuk mendapatkan respon yang benar.

Belajar dengan cara trial and error harus ada : (1) motif pendorong kegiatan, (2) ada kemungkinan bermacam-macam respon dalam situasi tertentu, (3) ada eliminasi (pengurangan) respon-respon yang gagal atau salah, dan (4) ada kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan.

Hukum dalam teori koneksionisme ada tiga yaitu :

1. Law of Readiness (Hukum Kesiapan)  
Dalam bereaksi terhadap stimulus, apabila reaksi terhadap stimulus didukung oleh kesiapan bereaksi, maka reaksi ini akan memuaskan
2. Law of Exercise (Hukum Latihan)  
Apabila hubungan S-R sering dilakukan atau dipraktikkan maka hubungan ini semakin kuat. Dalam praktik ini perlu diberikan hadiah atau reward terhadap respon yang benar.
3. Law of Effect (Hukum Akibat)  
Apabila hubungan S-R dibarengi dengan state of affairs (pengaruh) yang memuaskan, maka hubungan ini menjadi kuat, dan apabila tidak memuaskan maka hubungan itu

menjadi kurang kuat atau lemah. Apabila hubungan itu lemah maka stimulus akan mudah dilupakan.

Prosedur eksperimen Thorndike sebagai berikut :

“membuat agar setiap binatang lepas dari kurungannya sampai ketempat makanan. Dalam hal ini apabila binatang terkurung, maka binatang itu sering melakukan bermacam-macam kelakuan, seperti mengigit, menggosokkan badannya ke sisi-sisi kotak, dan cepat atau lambat binatang itu tersandung pada palang sehingga kotak terbuka dan binatang itu akan lepas ke tempat makanan”

#### **b. Teori Belajar J.B Watson**

Berbeda dengan Thorndike, menurut Watson stimulus dan respons harus berbentuk tingkah laku yang bisa diamati (observable). Dengan kata lain, Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tidak perlu diketahui. Bukan berarti semua perubahan mental yang terjadi dalam benak siswa tidak penting. Semua itu penting. Akan tetapi, faktor-faktor tersebut tidak bisa menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum.

Hanya dengan asumsi demikianlah, menurut Watson, dapat diramalkan perubahan bakal apa yang terjadi pada siswa. Hanya dengan demikian pulalah psikologi dan ilmu tentang belajar dapat disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika, biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empiris.

Berdasarkan uraian ini, penganut aliran tingkah laku lebih suka memilih untuk tidak memikirkan hal-hal yang tidak bisa diukur, meskipun mereka tetap mengakui bahwa semua hal itu penting.

#### **c. Teori Belajar B.F Skinner**

Skinner (1968) adalah ahli psikologi penganut aliran behaviorisme. Menurut Skinner, deskripsi hubungan antara stimulus-respons untuk menjelaskan perubahan tingkah laku (dalam hubungannya dengan lingkungan) menurut versi Watson tersebut adalah deskripsi yang tidak lengkap. Respons yang diberikan oleh siswa tidaklah sederhana itu sebab pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya, dan interaksi ini akhirnya mempengaruhi respons yang dihasilkan. Sedangkan respons yang diberikan juga menghasilkan berbagai konsekuensi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkah laku



siswa. Oleh karena itu, untuk memahami tingkah laku siswa secara tuntas, diperlukan pemahaman terhadap respons itu sendiri, dan berbagai konsekuensi yang diakibatkan oleh respons tersebut.

Teori skinner terkenal dengan *Operant Conditioning*, dimana akibat dari respondent dan operant muncul suatu tingkah laku. Reinforcement atau penguatan tidak diperlukan karena stimuli ini menimbulkan respon yang diinginkan dan berfungsi sebagai reinforcement langsung. Operant conditioning adalah situasi belajar dimana suatu respon dibuat lebih kuat akibat dari reinforcement langsung.

Dalam belajar apabila murid tidak bereaksi pada stimulus yang diberikan guru, maka perilakunya sulit diubah. Ada beberapa jenis stimulus :

- Positive reinforcement atau penguatan positif yaitu penyajian penguatan yang meningkatkan probabilitas respon positif
- Negative reinforcement atau penguatan negatif yaitu pembatalan stimulus yang tidak menyenangkan
- Reward atau hukuman, yaitu pemberian stimulus yang tidak menyenangkan
- Primary reinforcement atau penguatan utama, yaitu stimulus yang sifatnya adalah kebutuhan fisiologis
- Secondary of learned reinforcement atau penguatan yang dipelajari
- Modifikasi oleh guru yaitu perilaku guru pada anak berdasarkan minat dan kesenangannya

Penjadwalan reinforcement dilakukan maksudnya apakah reinforcement itu dilakukan segera atau setelah beberapa saat berselang, reinforcement diberikan untuk memperoleh beberapa respon ini disebut *Fixed ratio Schedule*. *Variable ratio schedule* yaitu yang diberikan setelah penyajian bahan pelajaran dengan pengaturan sejumlah rata-rata respon. *Fixed interval schedule* yaitu reinforcement diberikan atas satuan waktu tetap.

### **2.3.2. Teori belajar Kognitif**

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antar stimulus dan respon. Namun lebih dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Teori ini sangat erat berhubungan dengan teori sibernetik.

Pada masa awal-awal diperkenalkannya teori ini, para ahli mencoba menjelaskan bagaimana siswa mengolah stimulus, dan bagaimana siswa tersebut bisa sampai ke respons tertentu. Namun, lambat laun perhatian ini mulai bergeser. Saat ini perhatian mereka terpusat

pada proses bagaimana suatu ilmu yang baru berasimilasi dengan ilmu yang sebelumnya telah dikuasai oleh siswa.

Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpatah-patah atau terpisah-pisah, tetapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, menyeluruh. Dalam praktik, teori-teori ini antara lain terwujud dalam “tahap-tahap perkembangan” yang diusulkan oleh Jean Piaget, “belajar bermakna” oleh Ausubel dan “belajar penemuan bebas” oleh Jerome Bruner.

Ada beberapa tokoh penganut aliran kognitif diantaranya Jean Piaget, Kurt Lewin, Ausubel, Gestalt dan Bruner, berikut sebagian uraian para tokoh :

#### **a. Teori Belajar Kurt Lewin**

Menurut teori Lewin setiap individu berada dalam suatu medan kekuatan, yang bersifat psikologis. Medan kekuatan psikologis dimana individu berinteraksi disebut Life-Space. Lewin berpendapat bahwa tingkah laku merupakan hasil interaksi antara kekuatan-kekuatan, baik yang ada dalam individu seperti tujuan, kebutuhan dan tekanan kejiwaan ataupun yang berasal dari luar individu seperti tantangan dan permasalahan, menurut Lewin belajar berlangsung sebagai akibat perubahan dalam struktur kognitif.

#### **b. Teori Belajar Jean Piaget**

Menurut Jean Piaget (1975) salah seorang penganut aliran kognitif yang kuat, bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni asimilasi, akomodasi dan equilibrasi. Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke situasi yang lebih baru. Equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Menurut Piaget proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa, yang dalam hal ini Piaget membaginya ke dalam 4 tahap perkembangan :

##### **1. Tahap sensoris-motoris ( 0,0 – 2,0 tahun)**

Pada masa ini anak belum mempunyai konsepsi tentang objek yang tetap. Anak hanya mengetahui hal – hal yang ditangkap dengan indra dan mengutamakan gerakan – gerakan motoris

2. Tahap preoperasional (2,0 – 7,0 tahun)  
Anak mulai memiliki pengetahuan kognitif tetapi terbatas pada apa yang hanya dilihatnya dan dapat dijumpai. Anak sudah mulai dapat mengenal symbol atau nama.
3. Tahap operasi konkrit (7,0 – 11,0 tahun)  
Anak dapat mempengaruhi symbol-symbol sistematis tetapi belum dapat mengetahui symbol-symbol yang abstrak. Sifat ego sudah mulai berkurang dan terbentuk sifat sosialnya
4. Tahap operasi formal (11,0 -15,0 tahun +)  
Anak telah memiliki pemikiran yang abstrak, telah dapat memikirkan hal-hal abstrak dan kompleks misalnya memiliki pemikiran hypoteticodeduktive, telah memberikan pernyataan atau proporsi berdasarkan data konkrit, dalam pemecahan masalah-masalah telah memisahkan factor-faktor yang menyangkut dirinya dan mengkombinasikan factor-faktor.

**c. Teori Belajar Ausubel**

Menurut Ausubel (1968), siswa akan belajar dengan baik jika apa yang disebut pengatur kemajuan belajar atau Advanced Organizer didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa. Pengatur kemajuan belajar adalah konsep atau informasi umum yang mewadahi (mencakup) semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

Ausubel percaya bahwa :Advanced Organizer” dapat memberikan tiga manfaat, yakni:

1. Dapat menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi belajar yang akan dipelajari oleh siswa
2. Dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara apa yang sedang dipelajari oleh siswa saat ini dan dengan apa yang akan dipelajari siswa; sedemikian rupa sehingga
3. Mampu membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.

Oleh karena itu, pengetahuan guru terhadap isi mata pelajaran harus sangat baik. Hanya dengan demikian seorang guru akan mampu menemukan informasi, yang menurut Ausubel “sangat abstrak, umum dan inklusif”, yang mewadahi apa yang diajarkan. Selain itu logika berpikir juga dituntut sebaik mungkin. Tanpa memiliki logika berpikir baik, maka guru akan kesulitan memilah-milah materi pelajaran, merumuskannya dalam rumusan yang singkat dan padat, serta mengurutkan materi demi materi kedalam struktur urutan yang logis dan mudah dipahami.

**d. Teori Belajar J. Bruner**

Bruner (1960) mengusulkan teorinya yang disebut dengan *free discovery learning*. Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika gurumemberikan kesempatan kepada siswa untuk memnemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, defines, dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan aturan yang menjadi sumbernya. Dengan kata lain, siswa dibimbing secara induktif untuk memahami suatu kebenaran umum.

Lawan dari pendekatan ini disebut “Belajar Ekspositori” dalam hal ini siswa belajar dengan disodori sebuah informasi umum dan diminta untuk menjelaskan informasi ini melalui contoh-contoh khusus dan konkret.

Kegiatan dalam discovery learning :

- Adanya suatu kenaikan dalam potensi intelektual
- Ganjaran instrinsik ditekankan pada ekstrinsik
- Siswalah yang mempelajari bagaimana menemukan
- Siswa lebih senang mengingat-ingat informasi

### **2.3.3. Teori Belajar Humanistik**

Psikologi belajar humanistic tertuju bagaimana anak dapat berkembang sebagaimana adanya. Anak berkembang sesuai dengan kemampuan individualnya. Dalam belajar, mereka dibimbing dan diarahkan oleh maksud-maksud pribadi anak yang dihubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sebelumnya. Menurut para pendidik aliran humanistic penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus disesuaikan dengan perasaan dan perhatian siswa.

Tujuan tugas utama para pendidik adalah membantu anak untuk mengembangkan dirinya sebagai individu yang unik dan mewujudkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Aliran humanistic baru mulai muncul pada tahun 1940 dan memasuki dunia pendidikan pada tahun 1960 hingga 1970. Beberapa teori yang kita kenal dengan pendidikan sebagai berikut :

#### **a. Bloom dan Karthwol**

Bloom dan Karthwol menunjukkan apa yang mungkin dikuasai ( dipelajari) oleh siswa yang tercakup dalam tiga kawasan sebagai berikut :

- ♥ Kognitif, terdiri dari enam tingkatan yaitu :
  1. Pengetahuan (mengingat, menghafal)
  2. Pemahaman (menginterpretasikan)
  3. Aplikasi
  4. Analisis
  5. Sintesis

## 6. Evaluasi

♥ Psikomotor, terdiri dari lima tingkatan, yaitu :

1. peniruan (menirukan gerak)
2. penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
3. ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
4. perangkaian (melakukan beberapa gerakan dengan benar)
5. naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)

♥ Afektif, terdiri dari lima tingkatan :

1. Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
2. Merespons (aktif berpartisipasi)
3. Penghargaan
4. Pengorganisasian
5. Pengalaman

Taksonomi Bloom ini, berhasil memberi banyak inspirasi kepada banyak pakar lain untuk mengembangkan teori-teori belajar dan pembelajaran. Pada tingkatan yang lebih praktis, taksonomi ini telah banyak membantu praktisi pendidikan untuk memformulasikan tujuan-tujuan belajar dalam bahasa yang mudah dipahami, operasional serta dapat diukur.

## b. Kolb

Sementara itu, seorang ahli lain yang bernama Kolb membagi tahapan belajar menjadi empat tahapan, yaitu :

- Pengalaman konkret
- Pengamatan aktif dan reflektif
- Konseptualisasi
- Eksperimentasi aktif

Pada tahap paling dini dalam proses belajar, seorang siswa hanya mampu sekedar ikut mengalami kejadian. Dia belum mempunyai kesadaran tentang hakikat kejadian tersebut. Dia pun belum mengerti bagaimana dan mengapa suatu kejadian harus terjadi seperti itu. Inilah yang terjadi pada tahap pertama proses belajar.

Pada tahap kedua, siswa tersebut lambat laun mampu mengadakan observasi aktif terhadap kejadian itu, serta mulai berusaha memikirkan dan memahaminya. Inilah yang kurang lebih terjadi pada tahap pengamatan aktif dan reflektif.

Pada tahap ketiga, siswa mulai belajar untuk membuat abstraksi atau teori tentang suatu hal yang pernah diamatinya. Pada tahap ini, siswa diharapkan sudah mampu

membuat aturan-aturan umum (generalisasi) dari berbagai contoh kejadian yang meskipun tampak berbeda-beda, tetapi mempunyai landasan aturan yang sama.

Pada tahap akhir (eksperimentasi aktif) siswa sudah mampu mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi yang baru. Menurut Kolb, siklus belajar semacam ini terjadi secara berkesinambungan dan berlangsung di luar kesadaran siswa. Dengan kata lain, meskipun dalam teorinya kita mampu membuat garis tegas antara tahap satu dengan tahap lainnya.

**c. Combs**

Menurut Combs apabila kita ingin memahami perilaku anak kita harus mencoba memahami dunia persepsi orang itu. Untuk mengubah perilakunya, usaha yang kita lakukan adalah mengubah keyakinan dan pandangannya. Perilaku dalam hal ini yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Seorang anak berperilaku buruk. Perilaku buruk merupakan perilaku karena ketidakmauan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak memuaskan bagi dirinya. Apabila suatu perbuatan menyenangkan maka perbuatan itu cenderung diulangi, dan apabila tidak menyenangkan maka ia cenderung menolaknya.

#### **2.3.4. Teori Belajar Sibernetik**

Teori belajar sibernetik merupakan perkembangan dari teori belajar kognitif, yang menekankan peristiwa belajar sebagai proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung dan terjadinya perubahan kemampuan yang terikat pada situasi tertentu. Hakikat manajemen pembelajaran berdasarkan teori belajar sibernetik adalah usaha guru untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya secara efektif dengan cara memfungsikan unsur-unsur kognisi siswa, terutama unsur pikiran untuk memahami stimulus dari luar melalui proses pengolahan informasi.

#### **Tinjauan aspek ontologi menjelaskan daya ingatan individu**

Fungsi manajemen pembelajaran di kelas meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian pembelajaran. Dari keseluruhan fungsi manajemen pembelajaran tersebut secara khusus menempatkan aktivitas pembelajaran sebagai penerapan teori belajar sibernetik.

Hakikat manajemen pembelajaran berdasarkan teori belajar sibernetik adalah usaha guru untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya secara efektif dengan cara memfungsikan unsur-unsur kognisi siswa, terutama unsur pikiran untuk memahami stimulus dari luar melalui proses pengolahan informasi. Proses pengolahan informasi adalah sebuah pendekatan

dalam belajar yang mengutamakan berfungsinya memory. Dari proses pengolahan informasi ini akan menentukan perubahan perilaku atau hasil belajar siswa. Pendekatan teori siberetik yang berorientasi pada pemrosesan informasi ini dikembangkan oleh Gagne, Berliner, Biehler dan Snowman, Baine serta Tennyson. Teori belajar siberetik sebenarnya merupakan perkembangan dari teori belajar kognitif, yang menekankan peristiwa belajar sebagai proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung dan terjadinya perubahan kemampuan yang terikat pada situasi tertentu

Model proses pengolahan informasi memandang memori manusia seperti komputer yang mengambil atau mendapatkan informasi, mengelola dan mengubahnya dalam bentuk dan isi, kemudian menyimpannya dan menampilkan kembali informasi pada saat dibutuhkan. Dengan demikian kegiatan memproses informasi meliputi: (a) mengumpulkan dan menghadirkan informasi (encoding), (b) menyimpan informasi (storage), (c) mendapatkan informasi dan menggali informasi kembali dari ingatan pada saat dibutuhkan (retrieval). Ingatan terdiri dari struktur informasi yang terorganisasi dan proses penelusuran bergerak secara hirarkhis dari informasi yang paling umum dan inklusif ke informasi yang paling umum dan rinci sampai informasi yang diinginkan diperoleh.

### **Tinjauan aspek epistemologi menjelaskan cara belajar sangat ditentukan oleh system informasi.**

Pada teori siberetik, cara belajar sangat ditentukan oleh system informasi. Oleh sebab itu tidak ada satu pun proses belajar yang ideal untuk segala situasi, dan cocok untuk semua peserta didik. Komponen pemrosesan informasi berdasarkan perbedaan fungsi, kapasitas, bentuk informasi dan proses terjadinya lupa dijelaskan melalui 3 komponen berikut, yaitu:

#### **1. Sensory memory atau sensory register ( SM/SR).**

Sensory memory atau sensory register ( SM/SR) merupakan komponen pertama dalam sistem memori. Sensory memory menerima informasi atau stimuli dari lingkungan (seperti sinar, suara, bau, panas, warna dan lain-lain) terus-menerus melalui alat-alat penerima (receptors). Receptors biasanya disebut sebagai alat-alat indera, merupakan sebuah mekanisme tubuh untuk melihat, mendengar, merasakan, membau, meraba dan perasaan (feeling). Informasi yang diterima disimpan dalam sensory memory untuk beberapa saat saja, kurang lebih dua detik. Keberadaan sensory memory memiliki dua implikasi dalam proses belajar siswa. Pertama, siswa harus memberikan perhatian pada informasi yang ingin

diingatnya. Kedua, waktu mendapatkan atau mengambil informasi harus dalam keadaan sadar. Contoh, seorang siswa diberi informasi yang sangat banyak pada suatu waktu, tanpa diberi tahu informasi mana yang penting untuk diperhatikan, maka kemungkinan akan kesulitan untuk mengingat dan mempelajari semua informasi.

Setelah stimuli atau informasi diterima sensory memory (sensory register), otak mulai bekerja untuk memberi makna informasi tersebut, yang disebut sebagai persepsi. Persepsi manusia terhadap informasi yang diterimanya berdasarkan realita objek yang ditangkap dan pengetahuan yang telah dimiliki. Persepsi terhadap stimuli bisa saja tidak asli karena proses persepsi dipengaruhi oleh kondisi mental, pengalaman sebelumnya, pengetahuan, motivasi dan faktor lain. Menurut Anderson (Baharuddin, 2007: 102) perhatian (attention) mempunyai peran penting terhadap stimuli yang ditangkap oleh sensory memory, akan tetapi perhatian (attention) manusia sangat terbatas dan manusia hanya dapat memberikan perhatian pada stimuli yang dibutuhkan pada saat yang sama.

## **2. Short Term Memory (STM)**

Short Term Memory (STM), adalah bagian dari memori manusia komponen kedua yang menyimpan informasi menjadi pikiran-pikiran. Informasi yang diterima oleh seseorang dan mendapatkan perhatian selanjutnya dikirim ke dalam sistem memori Short Term Memory (STM). Informasi yang masuk dalam Short Term Memory (STM) berasal dari sensory memory dan mungkin dapat pula dari komponen dasar ketiga sistem memori, yaitu dari Long Term Memory (LTM). Keduanya seringkali terjadi bersamaan.

Salah satu cara untuk menjaga ingatan terhadap informasi dalam Short Term Memory (STM) adalah mengulang dengan latihan (rehearsal). Oleh karena itu, latihan sangat penting dalam proses belajar. Tanpa diulang dan dilatihkan informasi akan hilang, apalagi jika mendapatkan informasi lain yang baru dan lebih kuat. Kapasitas Short Term Memory (STM) sangat terbatas, kira-kira 5-9 bits informasi yang dapat disimpan pada saat yang sama, oleh karena itu manusia hanya dapat membedakan 5-9 informasi pada saat bersamaan. Misalnya kita kesulitan mengingat nomor telepon lebih 9 digit tanpa mengulang-ulang menggunakan nomor tersebut.

## **3. Long Term Memory (LTM)**



Long Term Memory (LTM) merupakan bagian dari sistem memori manusia yang menyimpan informasi untuk sebuah periode yang cukup lama. Long Term Memory (LTM) diperkirakan memiliki kapasitas yang sangat besar dan sangat lama untuk menyimpan informasi, namun hanya sedikit saja yang diaktifkan. Sebab hanya informasi yang ada dan sedang dipikirkan yang dikerjakan oleh ingatan atau memori. Informasi yang diperoleh dalam jaringan kerja ini melalui spread of activation, yaitu pencarian kembali informasi berdasarkan keterangannya dengan informasi-informasi yang lain. Informasi yang tersimpan dalam LTM tidak akan pernah terhapus atau hilang. Persoalan lupa pada tahap ini disebabkan oleh kesulitan atau kegagalan memunculkan kembali informasi yang diperlukan.

Dengan demikian cara berpikir seseorang tergantung pada: (a) keterampilan apa yang telah dipunyainya, (b) keterampilan serta hierarki apa yang diperlukan untuk mempelajari suatu tugas. Dalam proses belajar terdapat dua fenomena, yaitu: (a) keterampilan intelektual yang meningkat sejalan dengan meningkatnya umur, serta latihan yang diperoleh individu, (b) belajar akan lebih cepat apabila strategi kognitif dapat dipakai dalam memecahkan masalah secara lebih efisien.

### **Pandangan Aksiologi**

Woolfolk (1995 dalam Baharuddin, 2007: 108) memberikan alternatif bagaimana tindakan pendidik untuk mengelola pembelajaran yang baik, yakni dengan menempatkan peran penting elaborasi (elaboration), organisasi (organization) dan konteks (context) untuk mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam memori.

Elaborasi merupakan cara penambahan makna baru terhadap informasi baru dengan cara menghubungkan dengan pengetahuan yang sudah ada atau yang sudah dimiliki. Dengan demikian elaborasi ini digunakan untuk membangun sebuah pemahaman terhadap informasi baru atau mungkin proses mengubah pengetahuan yang sudah ada. Elaborasi sebagai sebuah bentuk pengulangan, yang dapat menjaga keaktifan kerja memori jangka panjang, sehingga cukup memungkinkan untuk penyimpanan permanen dalam Long Term Memory (LTM).

Organisasi adalah elemen kedua dari proses belajar. Informasi yang terorganisir dengan baik akan lebih mudah dipelajari dan diingat. Mempelajari sebuah konsep akan lebih mudah dan diingat bila disusun dengan baik, misalnya dalam bentuk tabel, diagram dan sebagainya.

Konteks adalah elemen ketiga dari proses yang mempengaruhi peristiwa belajar. Aspek fisik dan emosi (ruangan, emosi yang dirasakan pada saat belajar) akan diproses dengan informasi yang dipelajari saat itu. Sebuah informasi akan mudah dipelajari dan diingat bila konteks yang melatarbelakangi informasi tersebut sama dengan konteks informasi yang sudah ada. Oleh karena itu, siswa akan lebih senang belajar di ruang kelasnya sendiri yang sudah biasa ditempati dari pada belajar di ruang lain yang baru.

Menurut Gagne dan Briggs memori kerja manusia mempunyai kapasitas yang terbatas, oleh karena itu untuk mengurangi muatan memori kerja, perlu memperhatikan kapabilitas belajar, peristiwa pembelajaran, dan pengorganisasian atau urutan pembelajaran. Belajar bukan sesuatu yang bersifat alamiah, namun terjadi dengan kondisi-kondisi tertentu, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Sehubungan hal tersebut maka pengelolaan pembelajaran dalam teori belajar sibernetik, menuntut pembelajaran untuk diorganisir dengan baik yang memperhatikan kondisi internal dan eksternal.

Kondisi internal peserta didik yang mempengaruhi proses belajar melalui proses pengolahan informasi, dan yang sangat penting untuk diperhatikan oleh guru dalam mengelola pembelajaran antara lain:

- Kemampuan awal peserta didik
- Motivasi
- Perhatian
- Persepsi
- Ingatan
- Retensi

Kondisi eksternal yang sangat berpengaruh terhadap proses belajar dengan proses pengolahan informasi antara lain:

- Kondisi Belajar
- Tujuan Belajar
- Pemberian Umpan Balik
- Menarik Perhatian
- Merangsang Ingatan pada Prasarat Belajar.
- Menyajikan Bahan Stimulasi dalam Bentuk Menarik Perhatian
- Meningkatkan retensi dan alih belajar

Gagne juga menerangkan terdapat 3 prinsip kondisi eksternal (dari pembelajaran) yang mempengaruhi proses belajar, yakni: (a) keterdekatan (contiguity), situasi stimulus yang hendak direspon oleh siswa harus disampaikan sedekat mungkin waktunya dengan respon

yang diinginkan; (b) pengulangan (repetition), situasi stimulus dan responnya perlu diulang-ulang atau dipraktikkan agar belajar dapat diperbaiki dan meningkatkan retensi belajar; (c) penguatan (reinforcement), belajar sesuatu yang baru akan diperkuat apabila belajar yang lalu diikuti oleh perolehan hasil yang menyenangkan. Dengan kata lain, siswa akan kuat motivasinya untuk mempelajari sesuatu yang baru apabila hasil belajar yang telah dicapai memperoleh penguatan.

Disamping kondisi eksternal tersebut, juga diusulkan adanya 3 prinsip kondisi internal yang harus ada diri siswa. Ketiga kondisi internal yang dimaksud adalah: (a) informasi faktual (factual information), (b) kemahiran intelektual (intellectual skill) dan (c) strategi (strategy).

Menurut konsepsi Landa, model pendekatan dalam proses informasi disebut algoritmik dan heuristic. Dalam algoritmik peserta didik dituntut untuk berpikir sistematis tahap demi tahap linear menuju pada target tujuan tertentu. Pada heuristic, menuntut peserta didik untuk berpikir divergen menyebar ke beberapa target tujuan sekaligus. Pada pihak lain, Pask dan Scott menjelaskan, peserta didik dapat dibedakan menjadi tipe menyeluruh atau wholist dan tipe serial atau serialist. Peserta didik yang bertipe wholist cenderung mempelajari sesuatu dari yang paling umum ke hal-hal yang lebih khusus. Peserta didik berpikir yang cenderung melompat ke depan, langsung ke gambaran lengkap sebuah system informasi. Peserta didik yang bertipe serialist di dalam berpikir menggunakan cara setahap demi setahap atau secara linear.

## **BAB III**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **3.1. SIMPULAN**

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam belajar. Ada beberapa jenis – jenis belajar seperti belajar sebagian, belajar global, belajar verbal, belajar instrumental dan yang lainnya.

Beberapa ahli psikolog mengadakan penelitian eksperimental tentang teori-teori belajar seperti Thorndikw, Skinner, Landa, Pask, Lewin. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok atau aliran meliputi : (1)Teori belajar

behavioristic; (2)Teori belajar kognitif; (3)Teori belajar humanistic; (4)Teori belajar sibernetik.

### **3.2. SARAN**

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku dalam hal ini kaerah positif, terdapat banyak teori-teori belajar, hendaknya penerapan teori-teori belajar oleh pendidik dan sebagai peserta didik akan meningkatkan hasil belajar baik kualitas dan kuantitas dari era pendidikan saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita Woolfolk. 2004. *Educational Psychology*. 9th *Active learning Edition* . Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Baharuddin dan Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, O. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Reilly, R.R dan Lewis. 1983. *Educational Psychology*. New York : Macmillan Publishing Co
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor – Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tim Pendidikan Kimia. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Medan: Unimed Press
- Uno, Hamzah. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suminar, Tri. (2010) Tinjauan Filsafati (Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Manajemen Pembelajaran Berbasis Teori Siberetik. *Jurnal Pendidikan*